

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai deskripsi data yang diperoleh peneliti selama penelitian. Selain itu juga akan dibahas temuan data terkait dengan fokus dan pertanyaan penelitian pada situs 1 dan situs 2. Juga disajikan analisis data untuk membuat proposisi dari masing-masing kasus.

1. Paparan Data Situs 1 (SMPN 1 Tulungagung)

a. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius di SMP Negeri 1 Tulungagung

Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius adalah sebagai berikut:

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah

Adapun visi dan misi SMPN 1 Tulungagung sebagai berikut:

a) Visi Sekolah

Iman, taqwa, akhlak mulia, unggul prestasi, peduli lingkungan dan berdaya saing global.¹

b) Misi Sekolah

- (1) Memantapkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari;
- (2) Mewujudkan sikap dan perilaku yang berkarakter terhadap seluruh warga sekolah;
- (3) Mewujudkan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh potensi siswa;
- (4) Mewujudkan lulusan yang berkompetensi tinggi dan

¹ Dokumentasi Program Sekolah SMPN 1 Tulungagung tahun 2018

- berdaya saing global;
- (5) Mewujudkan tumbuh kembangnya budaya literasi dan sikap ilmiah melalui pengembangan kegiatan karya ilmiah;
 - (6) Mengoptimalkan fungsi perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana pembelajaran;
 - (7) Membudayakan kegiatan olah raga dan pola hidup sehat;
 - (8) Mewujudkan pengembangan budaya mutu berbasis keunggulan lokal;
 - (9) Mewujudkan tumbuh kembangnya rasa cinta terhadap seni budaya daerah dan nasional;
 - (10) Mewujudkan pelestarian dan fungsi lingkungan melalui kegiatan adiwiyata;
 - (11) Mengoptimalkan prestasi akademik dan nonakademik melalui kegiatan olimpiade, lomba bidang studi, ekstrakurikuler, seni, dan olah raga.²

Adapun guru pendidikan agama Islam berusaha melaksanakan visi dan misi sekolah dengan menjalankan perannya pada tugas pokok dan fungsinya, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

Kami biasanya ikut dalam perumusan visi dan misi sekolah, yang kami lanjutkan dengan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Kami berusaha melaksanakan visi dan misi tersebut sebaik-baiknya, dan tidak kenal menyerah untuk berusaha melaksanakan visi dan misi itu.³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru agama yang lain, dengan pernyataan pendeknya sebagai berikut: “Kami berusaha melaksanakan visi dan misi tersebut sebaik-baiknya, dan selalu mengawal keberhasilan visi dan misi itu.”⁴

² *Ibid*

³ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

⁴ Wawancara dengan Sadiyahatun Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

Hal yang sama juga diperkuat oleh Heru, dengan pernyataannya sebagai berikut: “Kami yang datang sebagai GTT berusaha ikut menyukseskan apa yang dirumuskan dalam visi dan misi sekolah ini, termasuk dalam hal membentuk budaya religius.”⁵

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti, bahwa ketika siang hari guru agama Islam melaksanakan tugasnya sebagai imam shalat dhuhur dengan jamaahnya sekitar 2 kelas.⁶ Fauzi juga mengemukakan”

Tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang piket hari itu. Yang dikoorninir oleh Osis, membaca Al Qur'an dan berdo'a sebelum pelajaran jam 1 dimulai. Kelihatannya juga ada sholat berjama'ah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap hari cukup dua kelas saja secara bergiliran.⁷

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka melaksanakan perannya sebagai pembimbing, maka guru agama Islam berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah sebaik-baiknya.

2) Mengarahkan dalam Penyusunan Kegiatan Keagamaan.

Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di SMPN 1 Tulungagung direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja pada awal tahun. Fauzi, selaku kepala SMPN 1 Tulungagung mengatakan: “formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam

⁵ Wawancara dengan Heru Yusuf Efendi, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

⁶ Observasi, 16 April 2018

⁷ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

renstra. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMPN 1 Tulungagung. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler dimasukkan dalam renstra.”⁸

Sementara itu, Ali Mansur mengemukakan bahwa “Mengenai kegiatan dan aktivitas religius, perencanaannya ketika awal tahun dan hal itu masuk dalam pembuatan renstra.”⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sadiyatul Munawaroh selaku koordinator kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam Renstra.”¹⁰

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan “...Namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, shalat Dhuhur berjamaah, dan shalat dhuha.”¹¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ali Mansur, ia mengemukakan bahwa: “...Formulasi pengembangan nilai-nilai

⁸Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

⁹Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

¹⁰Wawancara dengan Sadiyatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

¹¹Wawancara dengan Sadiyatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

keagamaan dilakukan ketika rapat awal tahun, yaitu melalui renstra.”¹²

Heru, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini Mas! Pengembangan nilai-nilai keagamaan di sekolah ini direncanakan dan dijadwal sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaannya dimasukkan dalam renstra. Karena renstra mencakup kurikulum kurikuler dan ekstra kurikuler. Namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak masuk dalam renstra.”¹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pada bulan april kemarin, kepala sekolah bersama stafnya menyusun renstra 2018-2019 yang renstranya digunakan untuk tahun kedepannya.¹⁴

Mengenai kegiatan keagamaan yang masuk dalam kurikulum, yaitu berupa ekstra kurikuler dapat dilihat dalam deskripsi singkat profil SMPN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan harian

- (1) Berdo'a di awal pelajaran selama 15 menit dilanjutkan membaca surat atau beberapa ayat dari Al-Qur'an (surat-surat pendek) dipandu Guru pada jam 1.
- (2) Bersalaman ketika datang disekolah dipandu oleh OSIS dan Guru Piket.

¹²Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

¹³Wawancara dengan Heru Yusuf Efendi, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

¹⁴ Observasi, 16 April 2018.

- (3) Sholat dhuha pada waktu istirahat (bagi kelas tertentu pada pelajaran PAI)¹⁵
 - (4) Membiasakan memakai pakaian islami (Laki-laki pakai celana panjang perempuan baju lengan panjang memakai rok panjang dan berjilbab) (dua tahun ini berjalan atas inisiatif stakeholder dan semua warga sekolah serta kesadaran Siswa sendiri. Bagi yang beragama non muslim lengan panjang dan rok panjang tidak berjilbab.
 - (5) Adanya tulisan kalimat-kalimat keagungan Alloh (Asma'ul Husna) di sepanjang jalan di sekolah seperti: Subhanalloh, Allohuakbar, Alhamdulillah dan lain-lain supaya siswa ingat dengan Alloh Swt. Sebagai Penciptanya.
 - (6) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari bagi yang kena jadwal, hanya 2 kelas saja, mengingat musholla kapasitasnya sangat terbatas. Setelah itu sebagian anak yang lain sholat sendiri-sendiri.
- b) Kegiatan mingguan
- (1) Sholat Jumat di Masjid (tidak berjalan)
 - (2) Adanya motto "*Smart Brain and soul*" otak dan jiwa yang cerdas, dengan ditambah wawasan "*Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah*" disudut-sudut sekolah

¹⁵ Observasi, 16 April 2018

diberi kotak amal yang diprakarsai oleh Guru Agama. Di buka tiap bulan sekali dijadikan sebagai dana sosial.

- (3) Mengisi kotak amal, tiap-tiap hari jum'at pagi yang diprakarsai oleh OSIS.
- (4) Belajar baca al-Qur'an setelah jam pelajaran (bagi siswa yang menginginkan)

Berikut ini juga ditandai dengan observasi yang peneliti lakukan juga dokumentasi.¹⁶



Gambar 4.2. Baca Al-Qur'an¹⁷

- (5) Pembinaan Agama Islam (dipandu Guru mengaji)

c) Kegiatan bulanan

Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, ceramah bulanan di sekolah, MTQ (mendatangkan ustadz dari Lodoyo), Pengajian umum, Kegiatan remaja, Pondok Romadlon (kelas VII dititipkan ke Pesantren Manten, Kelas VIII Ke pondok

¹⁶ Observasi, 17 April 2018

¹⁷ Dokumentasi Foto Kegiatan

Kunir, kelas IX disekolah, buka puasa bersama (dipandu Guru Mengaji).

d) Kegiatan tahunan

- (1) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- (2) Peringatan Isro' Mi'raj

Berikut ini juga ditandai dengan observasi yang peneliti lakukan juga dokumentasi, bahwa kegiatan peringatan isra' mi'raj diisi dengan shalawatan.¹⁸



Gambar 4.3. Shalawatan dalam rangka Isra' Mi'raj¹⁹

- (3) Peringatan Nuzulul Quran
- (4) Sholat Iduh adha
- (5) Pengumpulan dan pembagian zakat
- (6) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban
- (7) Halal bihalal
- (8) Bakti sosial ke panti asuhan

¹⁸ Observasi, 19 April 2018

¹⁹ Dokumentasi Foto Kegiatan

e) Kegiatan Insidental

- (1) Takziah
- (2) Menjenguk orang sakit
- (3) Pengurusan jenazah.²⁰

3) Penyusunan Buku kegiatan Praktek keagamaan Islam.

Sebagai pembimbing, salah satu formulasi di SMPN 1 Tulungagung dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan yaitu melalui penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah tersebut berisi tentang standar minimal yang harus dimiliki oleh siswa SMPN 1 Tulungagung selama menjadi siswa SMPN 1 Tulungagung. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi:

“Di SMPN 1 Tulungagung ini strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan juga dapat melalui Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA). Maka dari itu, standar tersebut memang *disetting* dan diformulasikan untuk anak-anak SMPN 1 Tulungagung ini. Penyusunan biasanya dilaksanakan pada awal tahun, dengan perencanaan dan usulan dari berbagai guru Pembina ekstra kurikuler dan pengajar mata pelajaran agama Islam.”²¹

Pada kesempatan lain, beliau menambahkan:

“SKUA tersebut direncanakan dengan tetap berpegang pada ciri khas SMPN 1 Tulungagung. ciri khas lembaga ini adalah menerapkan ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah sesuai dengan pedomannya. Jadi orang-orang yang merencanakan tersebut juga harus orang yang berhaluan ahl al-sunnah wa al-jama’ah.”²²

²⁰ Dokumentasi SMPN 1 Tulungagung 2018

²¹Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30.

²²Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

Ali Mansur, ketika peneliti bertanya mengenai seputar Standar Kecakapan Ubudiyah dan mengungkapkan:

“Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah yang ada di lembaga ini direncanakan dan mulai dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Langkah konkrit dari perencanaan tersebut adalah dengan membuat SKUA. Maka dari itu, guru-guru harus menuangkan kegiatan keagamaan di dalam standar tersebut.”²³

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sakdiyah, ia mengemukakan bahwa: “Kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Tulungagung ini direncanakan dalam . Sedangkan nilai moral yang ada di SMPN 1 Tulungagung ini dipantau dengan buku kendali siswa.”²⁴

Heru mengemukakan: “Kami membantu memberikan pembelajaran ayat-ayat Al Qur’an, surat-surat pendek, serta do’a-do’a dan sholat-sholat sunnat, supaya anak-anak terbiasa dan untuk memperkuat ilmu-ilmu agama mereka”²⁵.

Ali Mansur juga menuturkan: “kegiatan keagamaan di lembaga ini direncanakan dengan menyusun Buku Kegiatan praktek keagamaan yang di dalamnya berisi tentang kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik di SMPN 1 Tulungagung .” Lebih lanjut lagi beliau menuturkan: “Mengenai aspek yang paling ditonjolkan di sekolah ini, saya rasa hampir semua kegiatan keagamaan ditonjolkan dan dibina, intinya adalah

²³Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

²⁴Wawancara dengan Sadiyahul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

²⁵ Wawancara dengan Heru Yusuf Efendi, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

supaya siswa bisa mahir dan membiasakan berbagai kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.”²⁶

4) Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari

Untuk menciptakan suasana religius, tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing juga berupa mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Guru PAI berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik supaya peserta didik mempunyai kesadaran religius. Bapak Fauzi selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Nilai religius kami tanamkan ke dalam diri peserta didik ketika pembelajaran di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.²⁷

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ali Mansur selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

Nilai religius ditanamkan ke dalam diri peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas atau ketika di luar kelas. Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.²⁸

²⁶Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

²⁷ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

²⁸Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas setiap hari, guru pendidikan agama Islam selalu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik supaya peserta didik memiliki kesadaran religius.²⁹

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa guru agama Islam tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan kegiatan berikut ini: 1) melaksanakan visi dan misi sekolah, 2) mengarahkan dalam penyusunan kegiatan keagamaan, 3) penyusunan buku kegiatan praktek keagamaan islam, 4) mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari.

b. Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Tulungagung

Guru pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan panutan dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Guru pendidikan agama Islam sebagai model atau uswah dalam menciptakan budaya religius melakukan peran sebagai berikut:

²⁹ Tulungagung, *Observasi*, 16 April 2018

1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika guru tersebut mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk menciptakan suasana religius. Ini seperti dikemukakan oleh kepala sekolah:

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan suasana religius adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam mewujudkan suasana religius adalah metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai religius dan ilmu agama.³⁰

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ali Mansur selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

Pendekatan yang digunakan untuk menciptakan suasana religius adalah pendekatan dogma, pada mulanya anak didogma harus begini dan begini lama kelamaan tumbuh kesadaran dalam diri anak tersebut. Adapun metode untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Itulah yang harus dilakukan oleh guru karena *lisanul hal afdhalu min lisanil maqal*.³¹

Silvi juga menuturkan: “Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan budaya religius

³⁰ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

³¹ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

adalah metode *uswah al-hasanah*. Disamping itu, yang saya amati dilembaga ini menggunakan *power strategy* dalam mewujudkan budaya religius yang berupa kebijakan tata tertib dan buku kegiatan keagamaan”³².

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para guru, terutama guru PAI selalu berusaha untuk menjadi teladan di SMPN 1 Tulungagung bagi para peserta didik.³³

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran religius. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah

Peran kedua sebagai model yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMPN 1 Tulungagung adalah membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah “peran guru dalam rangka menciptakan budaya religius dan penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, pembiasaan 3 S dan 3M, mulai dari

³² Slivi Widiastuti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Maret 2018, jam 10.30-11.30

³³ Tulungagung, *Observasi*, 1 April 2018

menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*.”³⁴

Sakdiyah sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPN

1 Tulungagung juga mengemukakan:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan sekolah kedepan, khususnya dalam pengembangan suasana religius disekolah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya.³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Silvi yang juga mengemukakan “tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang piket hari itu. Yang dikoordinir oleh OSIS, membaca Al Qur’an dan berdo’a sebelum pelajaran jam 1 dimulai. Kelihatannya juga ada sholat berjama’ah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap hari cukup dua kelas saja secara bergiliran. Hal tersebut dirintis dan dibiasakan oleh guru agama.”³⁶

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam rangka menciptakan suasana religius, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan

³⁴ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

³⁵ Wawancara dengan Sadiyahatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

³⁶ Silvi Widiastuti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Maret 2018, jam 10.30-11.30

merencanakan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Tulungagung. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

3) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah

Peran berikutnya bagi guru agama Islam sebagai seorang model adalah menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah. Menjadi pelopor kegiatan keagamaan berarti merencanakan dan menjadi pelaku utama kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

Oh....banyak sekali perannya, apalagi Pak Ali Mansur juga sebagai Waka Kesiswaan, jadi dia langsung berinteraksi dengan siswa dalam semua kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini. Segala kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan dsb. Yang telah disepakati, kemudian diaplikasikan dibawah koordinator Guru Pendidikan Agama.³⁷

Dalam kesempatan lain, beliau mengemukakan:

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak /Ibu Guru yang lain. Kegiatan – kegiatan kesiswaan dilaksanakan oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga mendatangkan Guru-guru mengaji dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁷ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

³⁸ *Ibid.*

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Ali Mansur selaku guru PAI, beliau mengungkapkan

Saya kebetulan sebagai Waka Kesiswaan, sehingga dalam memprogramkan kegiatan keagamaan dapat langsung memberikan bimbingan kepada siswa. Diantaranya Siswi kelas VII, VIII sudah berjilbab sedang kelas IX kan mau keluar. Dan Siswa laki-laki memakai celana panjang, terbiasa bersalaman, membaca ayat-ayat Al Qur'an serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.³⁹

Ungkapan di atas juga didukung oleh Ibu Sakdiyah selaku guru PAI, beliau mengungkapkan

Guru Pendidikan Agama Islam memang mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak /Ibu Guru yang lain. Kegiatan – kegiatan kesiswaan yang sifatnya keagamaan dilaksanakan oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga mendatangkan Guru-guru agama dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Berikut ini juga ditandai dengan observasi yang peneliti lakukan juga dokumentasi, tentang guru agama Islam sebagai seorang model seorang Khatib Khotbah Jum'at.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

⁴⁰ Wawancara dengan Sadiyahatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

⁴¹ Observasi, 20 April 2018



Gambar 4.4. Khotbah Ust Muh Ali Mansur⁴²

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai model dalam menciptakan suasana religius guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di SMPN 1 Tulungagung.

c. Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Tulungagung

Di samping sebagai pembimbing yang membimbing spiritual peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai penasehat. Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di sekolah, guru pendidikan agama Islam melakukan perannya sebagai berikut.

- 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik

⁴² Dokumentasi Foto Kegiatan

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan di masyarakat umumnya.⁴³

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Sakdiyah sebagai berikut: Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁴⁴

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ali Mansur sebagai berikut:

Tugas guru agama Islam sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁴⁵

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mengarahkan

⁴³ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

⁴⁴ Wawancara dengan Sadiyatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

⁴⁵ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di SMPN 1 Tulungagung.

2) Menjadi motivator peserta didik

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

Anak didik kadang-kadang tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius. Disinilah, peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah.⁴⁶

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Sakdiyah dengan pernyataannya yang semangat: ”motivasi itu dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan ibadah kepadaNya. Disinilah, peran kita sebagai guru agama, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah.”⁴⁷

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ali Mansur sebagai berikut:

Siswa tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius. Disinilah, peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah, dan orang yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka.⁴⁸

⁴⁶ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

⁴⁷ Wawancara dengan Sadiyahatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

⁴⁸ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berakhlak mahmudah dan mempunyai jiwa yang kokoh dalam menghadapi era globalisasi ini.

3) Mendorong peserta didik dalam berkegiatan yang positif.

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru agama Islam sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁴⁹

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Sakdiyah:

Tugas guru agama Islam itu cukup berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Fauzi, 27 Maret 2018, jam 09.00-09.30

⁵⁰ Wawancara dengan Sadiyatul Munawaroh, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ali Mansur sebagai berikut:

Tugas guru agama Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius.⁵¹

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru agama sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali.

2. Paparan Data Situs II (SMPN 1 Kauman)

a. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Kauman

Berikut ini adalah peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius:

- 1) Ikut merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

⁵¹ Wawancara dengan Ali Mansur, 26 Maret 2018, jam 10.00-10.30.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di SMPN 1 Kauman, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Alwi:

“Jadi menurut saya sesuai dengan visi sekolah, visi sekolah itu kan terwujudnya sekolah unggul yang dilandasi dengan iptek dan imtaq. Jadi antara iptek dan imtaknya harus sejalan. La.. Untuk mewujudkan imtaq itu ya.. karena mayoritasnya Islam ya....ya yang jelas secara intra kan ada pelajaran agama dan disamping itu ada even-even kegiatan keagamaan dan sholat berjama’ah dan kadang-kadang untuk pelajaran agama menempati masjid untuk tempat pembelajaran”⁵²

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Eko Yuliono, selaku guru PAI:

“Ya... Untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan selaras dengan visi dan misi SMPN 1 Kauman ini, saya lakukan dengan cara meningkatkan ibadah mereka dengan cara sholat berjama’ah dhuhur dan dhuha.... Saya biasanya selalu di masjid untuk mengontrol anak-anak dan terkadang ya menggunakan masjid sebagai tempat belajar mengajar

⁵²Wawancara dengan Moch. Alwi, 5 April 2018, jam 12.00-12.30

PAI. Karena pembelajaran PAI sangat perlu didekatkan dengan masjid.”⁵³

Adapun visi dan misi SMPN 1 Kauman adalah sebagai berikut:

- a) Visi SMPN 1 Kauman
Unggul dalam prestasi pendidikan, mutu layanan dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.
 - b) Misi SMPN 1 Kauman
 - (1) Mewujudkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
 - (2) Mewujudkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 - (3) Mewujudkan hasil lulusan yang mempunyai kompetensi tinggi sesuai dengan kecerdasannya.
 - (4) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berbasis pada teknologi komunikasi serta peduli pada lingkungan sehat.
 - (5) Mewujudkan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional sesuai dengan kompetensinya.
 - (6) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang mengutamakan mutu layanan kepada stake holder.
 - (7) Mewujudkan, menggali dan mengelola sumber dana secara transparan, akuntabel, efektif dan efisien.
 - (8) Mewujudkan pengembangan penilaian secara komprehensif dan berkesinambungan berdasarkan pada penilaian berbasis kelas.
 - (9) Mewujudkan layanan pendidikan bagi semua anak tanpa pandang bulu..⁵⁴
- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Bapak Sumani selaku kepala sekolah, bahwa kemampuan menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu alternatif agar

⁵³Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁵⁴Dokumentasi SMPN 1 Kauman 2018.

pengembangan nilai-nilai agama Islam pada proses pembelajaran dapat terlaksana.⁵⁵

Sebagaimana yang diungkapkan bapak Eko Yuliono:

“.....Saya selalu mengusahakan untuk mengadakan rapat dengan para dewan guru... ya untuk membahas tentang pembelajaran dan keadaan sekolah... untuk masalah pengembangan nilai-nilai Agama Islam ya... kalau di kelas untuk tetap menanamkannya.. yang terpenting itu kan masalah akhlak. Nah... itu semua bisa terwujud melihat siapa yang mengajarkan. Jadi ya saya ya guru berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Ya saya mengusahakan untuk itu...”⁵⁶

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Perencanaan program pengembangan nilai-nilai keagamaan dari inisiatif saya dan guru, serta siswa jika ada yang mempunyai usulan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan. Setelah menjadi konsep secara jelas. Rencana ini baru dimusyawarahkan dalam rapat guru dan akan dijalankan ketika telah terjadi mufakat ataupun berdasar pada kebijakan yang saya ambil sebagai kepala sekolah.”⁵⁷

Pada pelaksanaan rapat dalam merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, setiap guru diwajibkan hadir dalam rapat tersebut serta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya terkait dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Alwi, salah satu guru di SMPN 1 Kauman , yaitu:

“Dalam pelaksanaan rapat semua guru diwajibkan untuk ikut dan diberi kebebasan untuk menyuarakan

⁵⁵ Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

⁵⁶ Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁵⁷ *Ibid.*

haknya (dalam berpendapat), pada waktu rapat ada yang tidak setuju terhadap program pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada, tapi semua diambil jalan mufakat terkadang juga keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”⁵⁸

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut antara lain:

- a) Kegiatan harian
 - (1) Berdo'a di awal pelajaran selama 15 menit dilanjutkan membaca surat atau beberapa ayat dari al-Qur'an (surat-surat pendek) dipandu Guru pada jam 1. (tidak berjalan)
 - (2) Bersalaman ketika datang disekolah dipandu oleh Osis dan Guru Piket. (tidak berjalan).
 - (3) Sholat dhuha pada waktu istirahat (bagi kelas tertentu pada pelajaran PAI) (tidak berjalan)
 - (4) Membiasakan memakai pakaian islami (Laki-laki pakai celana panjang perempuan baju lengan panjang memakai rok panjang dan berjilbab) (dua tahun ini berjalan atas inisiatif stakholder dan semua warga sekolah serta kesadaran Siswa sendiri. Bagi yang beragama non muslim lengan panjang dan rok panjang tidak berjilbab.
 - (5) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari bagi yang kena jadwal, hanya 2 kelas saja, mengingat musholla

⁵⁸Wawancara dengan Moch. Alwi, 5 April 2018, jam 12.00-12.30

kapasitasnya sangat terbatas. Setelah itu sebagian anak yang lain sholat sendiri-sendiri.(tidak berjalan)

b) Kegiatan mingguan

- (1) Sholat Jumat di Masjid (tidak berjalan)
- (2) Mengisi kotak amal, tiap2 hari jum'at pagi yang diprakarsai oleh Osis.
- (3) Belajar baca Alqur'an setelah jam pelajaran(bagi siswa yang menginginkan)
- (4) Pembinaan Agama Islam (dipandu Guru mengaji)

c) Kegiatan bulanan

Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, ceramah bulanan di sekolah, MTQ (mendatangkan ustadz), Pengajian umum, Kegiatan remaja, Pondok Romadlon (kelas VII, Kelas VIII, kelas IX di sekolah, buka puasa bersama)

d) Kegiatan tahunan

- (1) Peringatan Isro' Mi'raj
- (2) Peringatan Nuzulul Quran
- (3) Sholat Iduh adha
- (4) Pengumpulan dan pembagian zakat
- (5) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban
- (6) Halal bihalal

- (7) Bakti sosial ke panti asuhan
- e) Kegiatan Insidental
 - (1) Takziah
 - (2) Menjenguk orang sakit
 - (3) Pengurusan jenazah.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing selalu mengadakan rapat untuk merencanakan kegiatan keagamaan dan pengembangan nilai-nilai religius di SMPN 1 Kauman.

- 3) Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Kepala SMPN 1 Kauman memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Selama ini kami selaku pihak sekolah membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, selama kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak untuk menyalurkan bakat dan minatnya, selama tidak mengganggu sekolah, kecuali pada situasi dan kondisi tertentu, seperti ada perlombaan, kan juga untuk kepentingan sekolah.”⁶⁰

⁵⁹ Dokumentasi SMPN 1 Kauman 2018

⁶⁰Wawancara dengan Moch. Alwi, 5 April 2018, jam 11.00-12.00

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Eko Yuliono selaku guru agama Islam:

“Suasana religius disekolah ini sudah ditanamkan untuk menjadikan peserta didik terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, beliau sangat mendukung. Keinginan beliau kalau ada kegiatan keagamaan Islam itu diikuti.. ya maksudnya agar pengalaman siswa itu bertambah. Ya tidak hanya keagamaan saja ...ya lomba atau yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan itu ya selalu didukung dengan baik”⁶¹

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Siti Mas’ulah selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Dalam memprogramkan kegiatan keagamaan dapat langsung memberikan bimbingan kepada siswa. Diantaranya Siswi kelas VII, VIII sudah berjilbab sedang kelas IX kan mau keluar. Dan Siswa laki-laki memakai celana panjang, terbiasa bersalaman, membaca ayat-ayat Al Qur’an serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting, karena kalau kita mau jujur dengan alokasi jam pelajaran agama Islam yang minim sekali, akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengajarannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler bidang keagamaan ini cukup efektif untuk membantu tercapainya pengembangan nilai-nilai agama Islam di sekolah.”⁶²

Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, pada siang hari, setelah pulang sekolah para siswa belajar mengaji dengan ustadz dari pesantren dalam kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.⁶³

⁶¹Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30.

⁶²Wawancara dengan Siti Mas’ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

⁶³ Observasi, 17 April 2018

Kegiatan ekstra kurikuler sangat urgen dalam pengembangan pembelajaran PAI terutama dalam membentuk budaya religius di sekolah. Maka dari itu, sebagai pembimbing keagamaan, guru PAI wajib mengembangkan ekstra kurikuler keagamaan.

b. Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Kauman

Guru pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan panutan dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Guru pendidikan agama Islam sebagai model atau uswah dalam menciptakan budaya religius melakukan peran sebagai berikut:

1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika guru tersebut mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk menciptakan budaya religius. Ini seperti dikemukakan oleh kepala sekolah:

Pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan suasana religius adalah pendekatan dogma, karena ajaran agama merupakan dogma dan ketetapan sehingga hal itu yang ditanamkan dalam diri anak didik. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam mewujudkan suasana religius adalah metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya

integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai religius dan ilmu agama.⁶⁴

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Eko selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi masukan atau alternatif demi pengembangan sekolah kedepan, khususnya dalam pengembangan suasana religius disekolah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya. Pendekatan yang digunakan untuk menciptakan suasana religius adalah pendekatan dogma, pada mulanya anak didogma harus begini dan begini lama kelamaan tumbuh kesadaran dalam diri anak tersebut. Adapun metode untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Itulah yang harus dilakukan oleh guru karena *lisanul hal afdhalu min lisanil maqal*.⁶⁵

Siti Mas'ulah juga menuturkan: “Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam menciptakan suasana religius adalah metode *uswah al-hasanah*. Disamping itu, yang saya amati dilembaga ini menggunakan *power strategy* dalam mewujudkan budaya religius yang berupa kebijakan tata tertib dan buku kegiatan keagamaan”⁶⁶.

Pernyataan tersebut didukung oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para guru,

⁶⁴ Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30.

⁶⁵ Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁶⁶ Wawancara dengan Siti Mas'ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

terutama guru PAI selalu berusaha untuk menjadi teladan di SMPN 1 Kauman bagi para peserta didik.⁶⁷

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dikemukakan bahwa guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran religius. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah

Peran kedua sebagai model yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMPN 1 Kauman adalah membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah “peran guru dalam rangka menciptakan suasana religius dan penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, pembiasaan 3 S dan 3M, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*.”⁶⁸

Siti Mas’ulah sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kauman juga mengemukakan:

Kami sebagai tenaga pendidik sering diajak kerjasama, diberi hak yang sama dan kewajiban yang sama pula. Apalagi kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tiap-tiap tahun ajaran terdapat pembagian tugas siapa yang memegang mata pelajaran, siapa yang menjadi panitia dalam sebuah kegiatan, bahkan kami juga dipercaya untuk mengusulkan kegiatan keagamaan. Kami juga diberi

⁶⁷ Observasi, 17 April 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

masuk atau alternatif demi pengembangan sekolah kedepan, khususnya dalam pengembangan suasana religius disekolah. Di samping itu rasa kekeluargaan juga terasa dibangun, sebab kami semua dipandang sama dan dihargai antara satu dengan lainnya.⁶⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Alwi yang juga mengemukakan “Tiap kali masuk sekolah anak-anak berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang piket hari itu. Yang dikoorinir oleh Osis, membaca Al Qur’an dan berdo’a sebelum pelajaran jam 1 dimulai. Kelihatannya juga ada sholat berjama’ah dhuhur, karena musholanya kecil, maka setiap hari cukup dua kelas saja secara bergiliran”⁷⁰

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam rangka menciptakan budaya religius, guru pendidikan agama Islam harus senantiasa membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kauman. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan budaya religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

3) Menjadi perintis kegiatan keagamaan di sekolah

Peran berikutnya bagi guru agama Islam sebagai seorang model adalah menjadi perintis kegiatan keagamaan di sekolah. Menjadi perintis kegiatan keagamaan berarti merencanakan dan

⁶⁹ Wawancara dengan Siti Mas’ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

⁷⁰ Wawancara dengan Moch. Alwi, 5 April 2018, jam 11.00-12.00

menjadi pelaku utama kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

Oh....banyak sekali perannya, apalagi Pak Eko juga sebagai Waka Kesiswaan, jadi dia langsung berinteraksi dengan siswa dalam semua kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini. Segala kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan dan sebagainya. Yang telah disepakati, kemudian diaplikasikan dibawah koordinator Guru Pendidikan Agama.⁷¹

Dalam kesempatan lain, beliau mengemukakan:

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak /Ibu Guru yang lain.Kegiatan – kegiatan kesiswaan dilaksanakan oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga mendatangkan Guru-guru mengaji dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Ungkapan di atas juga didukung oleh Bapak Eko selaku guru PAI, beliau mengungkapkan

Saya kebetulan sebagai Waka Kesiswaan, sehingga dalam memprogramkan kegiatan keagamaan dapat langsung memberikan bimbingan kepada siswa. Diantaranya Siswi kelas VII, VIII sudah berjilbab sedang kelas IX kan mau keluar. Dan Siswa laki-laki memakai celana panjang, terbiasa bersalaman, membaca ayat-ayat Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁷³

Ungkapan di atas juga didukung oleh Ibu Siti Mas'ulah selaku guru PAI, beliau mengungkapkan

Guru Pendidikan Agama Islam memang mempunyai tugas yang sangat banyak, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh Bapak/Ibu Guru yang lain. Kegiatan – kegiatan kesiswaan yang sifatnya keagamaan dilaksanakan

⁷¹Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

⁷²*Ibid.*

⁷³Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

oleh Guru-guru yang diputuskan pada waktu awal tahun ajaran baru. Disamping itu kami juga mendatangkan Guru-guru agama dari Pondok Pesantren, supaya siswa lebih mendalami ilmu-ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai model dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kauman.

c. Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius di SMPN 1 Kauman

Di samping sebagai pembimbing yang membimbing spiritual peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai penasehat. Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius di sekolah, guru pendidikan agama Islam melakukan perannya sebagai berikut.

1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif. Hal itu akan menumbuhkan perilaku religius di sekolah khususnya dan di masyarakat umumnya.⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Siti Mas'ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

⁷⁵Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

Statement yang sama juga dikemukakan oleh Siti Mas'ulah sebagai berikut:

Kami juga memberikan bimbingan, nasehat-nasehat serta kami dari Bapak Ibu Guru tentu menjadi contoh bagi seluruh anak didik kami. Kami membimbing siswa kami dalam bidang keagamaan dibantu oleh Ustadz dari Pesantren. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas tidak hanya mendidik jasmaninya peserta didik, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁷⁶

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Eko sebagai berikut:

Tugas guru agama Islam sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mengarahkan siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁷⁷

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti bahwa guru agama Islam biasanya mengarahkan peserta didik supaya berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Pengarahan tersebut disampaikan dalam pesan guru kepada peserta didik ketika akan pulang.⁷⁸

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mengarahkan

⁷⁶ Wawancara dengan Siti Mas'ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

⁷⁷ Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁷⁸ Observasi, 17 April 2018

perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di SMPN 1 Kauman.

2) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu memotivasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya kepada beliau.

Anak didik hendaknya selalu dimotivasi supaya memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius. Disinilah, peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah.⁷⁹

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Eko dengan pernyataannya yang semangat: "motivasi itu dibutuhkan oleh manusia dalam menjalankan ibadah kepadaNya. Disinilah, peran kita sebagai guru agama, yaitu selalu memotivasi peserta didik untuk selalu taat menjalankan ibadah."⁸⁰

Hal tersebut diperkuat dengan observasi peneliti, bahwa guru selalu mendorong peserta didik supaya tertib dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah terutama sholat lima waktu.⁸¹ Motivasi tersebut juga terwujud dalam praktik shalat.

⁷⁹ Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

⁸⁰ Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁸¹ Observasi, 26 Maret 2018



Gambar 4.6. Praktik Shalat⁸²

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Siti Mas'ulah sebagai berikut:

Siswa biasanya tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan, apalagi selalu berperilaku religius, karena siswa mempunyai berbagai masalah dengan keunikannya sendiri-sendiri. Disinilah, peran guru agama Islam memotivasi anak didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan mendapatkan surganya Allah, dan orang yang tidak taat menjalankan ibadah akan mendapatkan neraka.⁸³

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kokoh serta tahan uji dan berdaya saing.

⁸² Dokumentasi Kegiatan

⁸³ Wawancara dengan Siti Mas'ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

3) Mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah.

Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat yaitu mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah ketika peneliti bertanya lebih lanjut.

Tugas guru agama Islam memang sangat berat, karena tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus senantiasa mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁸⁴

Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Eko:

Tugas guru agama Islam itu cukup berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif dan menjauhi perilaku-perilaku negatif.⁸⁵

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Siti Mas'ulah sebagai berikut:

Tugas guru agama Islam itu sangat berat, tidak hanya mendidik jasmaninya siswa, namun juga mendidik rohaninya. Maka dari itu, anak didik harus dibiasakan untuk berperilaku baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan agama Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Maka dari itu guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak henti-hentinya mendorong siswa ke arah kegiatan-kegiatan positif terutama ketika di sekolah, supaya lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang religius.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Sumani, 7 April 2018, jam 12.30-13.30

⁸⁵ Wawancara dengan Eko Yuliono, 5 April 2018, jam 12.30-13.30

⁸⁶ Wawancara dengan Siti Mas'ulah, 4 April 2018, jam 12.30-13.30

Dari ungkapan-ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan deskripsi data diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian Situs 1 (SMPN 1 Tulungagung)

a. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah.

Dalam rangka melaksanakan perannya sebagai pembimbing, maka guru agama Islam berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah sebaik-baiknya.

2) Mengarahkan dalam Penyusunan Kegiatan Keagamaan.

Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di SMPN 1 Tulungagung direncanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja pada awal tahun. Choirul Anam, selaku kepala SMPN 1 Tulungagung

mengatakan: formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam renstra. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti dilakukan oleh SMPN 1 Tulungagung.

3) Penyusunan Buku kegiatan Praktek keagamaan Islam.

Sebagai pembimbing, salah satu formulasi di SMPN 1 Tulungagung dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan yaitu melalui penyusunan Standar Kecakapan Ubudiyah tersebut berisi tentang standar minimal yang harus dimiliki oleh siswa SMPN 1 Tulungagung selama menjadi siswa SMPN 1 Tulungagung.

4) Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari.

Guru agama Islam tidak hanya mendidik anak didik secara aqliyah, namun juga menanamkan nilai-nilai kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

b. Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius

1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius

Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran religius. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru

akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah

Dalam rangka menciptakan budaya religius, guru pendidikan agama Islam membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Tulungagung. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan budaya religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

3) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah

Sebagai model dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai pelopor kegiatan keagamaan di SMPN 1 Tulungagung.

c. Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius

1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di SMPN 1 Tulungagung.

2) Menjadi motivator peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berakhlak mahmudah dan mempunyai jiwa yang kokoh dalam menghadapi era globalisasi ini

3) Mendorong peserta didik dalam berkegiatan yang positif.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berkegiatan positif karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar. Disinilah, peran guru agama sangat urgen dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Karena tanpa adanya penanaman karakter yang baik, maka berakibat peserta didik akan kehilangan kendali.

Adapun temuan penelitian di atas secara singkat dapat dilihat dari matriks dibawah:

Tabel 4.1 Matriks Temuan Penelitian Situs 1
di SMPN 1 Tulungagung

No.	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Melaksanakan visi dan misi sekolah. 2) Mengarahkan dalam Penyusunan Kegiatan Keagamaan. 3) Penyusunan Buku kegiatan Praktek keagamaan Islam. 4) Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari.	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya sesuai visi dan misi sekolah
2.	Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius 2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah 3) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya sebagai teladan bagi siswanya
3.	Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. 2) Menjadi motivator peserta didik. 3) Mendorong peserta didik dalam berkegiatan yang positif	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya dengan cara memberi motivasi dan dorongan kepada siswanya

2. Temuan Penelitian Situs II (SMPN 1 Kauman)

d. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius:

- 1) Ikut merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di SMPN 1 Kauman, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah.

- 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing selalu mengadakan rapat untuk merencanakan kegiatan keagamaan dan pengembangan nilai-nilai religius di SMPN 1 Kauman

- 3) Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan ekstra kurikuler sangat urgen dalam pengembangan pembelajaran PAI terutama dalam membentuk budaya religius di sekolah. Maka dari itu, sebagai pembimbing

keagamaan, guru PAI wajib mengembangkan ekstra kurikuler keagamaan.

e. Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius

1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius

Guru harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran religius. Di samping itu, perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari itu seorang guru harus melakukan perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai guru.

2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah

Dalam rangka menciptakan budaya religius, guru pendidikan agama Islam harus senantiasa membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kauman. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan budaya religius sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut

3) Menjadi perintis kegiatan keagamaan di sekolah

Sebagai model dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan sebagai perintis kegiatan keagamaan di SMPN 1 Kauman.

f. Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius

1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik supaya ke arah perilaku yang baik dan kegiatan yang positif di SMPN 1 Kauman.

2) Memberikan motivasi kepada peserta didik.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam memotivasi peserta didik supaya selalu menjalankan ibadah, berkarakter yang baik dan mempunyai jiwa yang kokoh serta tahan uji dan berdaya saing.

3) Mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah.

Sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah karena tanpa adanya dorongan, maka peserta didik akan menjadi tidak terkendali dan mudah terpengaruh lingkungan yang tidak benar atau akan mempunyai akhlak yang tercela

Adapun secara lebih jelas, paparan temuan penelitian diatas dapat dilihat pada matriks dibawah ini:

Tabel 4.2 Matriks Temuan Penelitian Situs II
di SMPN 1 Kauman

No.	Fokus	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Ikut merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah. 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan. 3) Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya dengan cara ikut menyusun program keagamaan
2.	Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius 2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah 3) Menjadi perintis kegiatan keagamaan di sekolah	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya sebagai teladan dan pengawal kegiatan
3.	Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta didik. 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik. 3) Mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya dengan cara mengarahkan peserta didik

C. Analisis Temuan Penelitian Lintas Situs

Dari paparan temuan penelitian situs 1 dan situs 2 diatas, maka dapat dilakukan analisis untuk menentukan proposisi dari temuan penelitian lintas situs.

Tabel 4.3 Matriks Temuan Lintas Situs

No.	Fokus	Situs 1 SMPN 1 Tulungagung	Situs 2 SMPN 1 Kauman
1.	Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing untuk Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Melaksanakan visi dan misi sekolah. 2) Mengarahkan dalam Penyusunan Kegiatan Keagamaan. 3) Penyusunan Buku kegiatan Praktek keagamaan Islam. 4) Mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sehari-hari.	Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Ikut merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah. 2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan. 3) Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan
2.	Peran Guru PAI Sebagai Model (contoh) dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius 2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah 3) Menjadi pelopor kegiatan keagamaan di sekolah	Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Sebagai uswah atau teladan dalam internalisasi nilai religius 2) Membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah 3) Menjadi perintis kegiatan keagamaan di sekolah
3.	Peran Guru PAI sebagai Penasehat dalam Menciptakan Budaya Religius	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan	Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya antara lain: 1) Mengarahkan perilaku dan kegiatan peserta

		peserta didik. 2) Menjadi motivator peserta didik. 3) Mendorong peserta didik dalam berkegiatan yang positif	didik. 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik. 3) Mendorong peserta didik dalam berakhlak mahmudah
--	--	--	---

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama lembaga yang menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan dalam menciptakan budaya religius.
- b. Sama-sama mengandalkan pembelajaran dan ekstrakurikuler untuk melakukan internalisasi nilai religius.
- c. Tindakan peran guru pada praktiknya sama.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Ada sekolah yang memakai buku kegiatan keagamaan, dan ada sekolah yang tidak memakai.
- b. Aplikasi peran guru sesuai dengan kontekstual kondisi masing-masing sekolah.
- c. Budaya religius yang terbentuk juga berbeda, SMPN 1 Tulungagung lebih aktif daripada SMPN 1 Kauman.

1. Temuan Lintas Situs

- a. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik sehingga tercipta budaya religius di sekolah berupa dibiasakannya kegiatan keagamaan, mulai dari harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

- a. Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan suasana religius melakukan perannya yang berupa menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan.
- b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan suasana religius melakukan perannya yang berupa memberikan dorongan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.

2. Proposisi

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas situs di atas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik.
- b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan.

- c. Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.